

Saya memicingkan mata melihat Jerash dari bukit di An Nabi Houd, satu dari 22 desa di Provinsi Jerash Governorate, Kerajaan Yordania. Jerash, ibu kota provinsi itu, terletak

48 kilometer di utara Amman. An Nabi Houd sendiri hanya berjarak 10 menit dari pusat kota Jerash dan berada di tempat yang tinggi sehingga saya beruntung bisa melihat keseluruhan kawasan.

Siang itu udara luar biasa panas sehingga saya terpaksa beristirahat sejenak di bawah pepohonan. Musim panas memang saat yang sangat menantang untuk bepergian ke Timur Tengah. Hampir setiap hari langit biru cerah tidak berawan. Jika matahari sudah tinggi, sinarnya menggigit. Tanah di sekitar yang tidak ditumbuhi pepohonan membuat udara terasa panas membakar.

Bagi saya yang baru pertama kali mengunjungi wilayah Timur Tengah, suasana seperti itu membuat saya mudah lelah dan berusaha melindungi kulit dari sengatan matahari. Namun demikian, tubuh saya tidak berkeringat karena kelembapan yang tinggi. Saya menjadi paham mengapa berpakaian yang menutup sejujur tubuh bagi perempuan dan laki-laki merupakan semacam keharusan di sana.

Tak banyak yang dapat dilakukan pada siang hari, kecuali berada di dalam gedung atau rumah sampai matahari lengser. Karena itu, pada

tengah hari, jalan-jalan di Jerash terlihat lengang, hanya mobil yang berseliweran. Tidak heran pula, di hampir seluruh kota di Timur Tengah, tidak terlihat orang mengendarai kendaraan bermotor roda dua.

POMPEII DI TIMUR JAUH

Daya tarik kota yang terletak di perbukitan yang terbilang subur itu memang peninggalan reruntuhan kota Yunani-Romawi bernama Gerasa. Reruntuhan Gerasa menjadi objek wisata ketiga yang penting di kerajaan yang dipimpin oleh Raja Abdullah ini. Mengunjungi Jerash seperti berada di dua peradaban. Satu kaki seakan-akan menapak di reruntuhan kota semasa ratusan tahun Sebelum Masehi, sementara kaki yang lain berada di kota yang sedang berkembang di Timur Tengah.

Reruntuhan yang terletak di tengah-tengah Jerash itu menyisakan kenangan akan Gerasa sebagai satu dari Dekapolis. Dekapolis adalah federasi dari sepuluh kota Romawi yang dibangun pada abad ketiga Sebelum Masehi pada era Helenistik. Kota-kota Dekapolis itu tersebar di wilayah Suriah dan Yudea (sekarang menjadi wilayah Palestina, Israel dan Yordania), dan menjadi semacam *frontier* di wilayah timur. Pada tahun 63 Sebelum Masehi, Gerasa dan kota Dekapolis lain dikuasai oleh kaisar.

Gerasa - Jerash dalam bahasa Arab - berjaya sebagai kota dagang di bawah kekuasaan Kekaisaran Romawi. Hadrian, salah seorang kaisar Romawi yang terkenal, berkunjung



Peninggalan hippodrome.

ke Jerash pada 129 Masehi. Khusus untuk menyambut kunjungannya ke Jerash, dibangunlah gerbang megah yang masih berdiri hingga kini, dan dinamakan Hadrian's Arch.

Dalam perjalanan sejarahnya, Jerash pernah diserang oleh tentara Persia pada abad keenam Masehi. Gempa bumi yang hebat pada 747 Masehi sempat meluluhlantakkan Jerash dan menewaskan banyak penduduknya. Selama masa pemerintahan Dinasti Mamluk pada abad kesembilan dan Ottoman pada abad ke-13, kantong-kantong pemukiman mulai berdiri di sekitar Jerash. Namun Jerash tersisa sebagai perkampungan yang kecil saja. Desa itu pun terbengkalai selama ratusan tahun. Bahkan Tentara Salib ketika itu mengatakan bahwa Jerash tidak berpenghuni.

Ketika pelancong asal Jerman, Ulrich Seetzen, berkunjung ke wilayah tersebut pada 1806, ia menemukan dan mengenali bagian kecil reruntuhan kota. Baru pada 1925 dilakukan peng-

galian dan restorasi reruntuhan Gerasa yang tertimbun pasir. Kegiatan itu berlangsung hingga sekarang. Meskipun reruntuhan kota itu tidak tertimbun letusan gunung berapi, seperti Pompeii di Italia, Jerash mendapat julukan Pompeii di Timur Tengah atau Asia karena dianggap sebagai salah satu sisa kota peninggalan Romawi yang paling baik di wilayah Timur Jauh.

MEMEGANG TEGUH TRADISI

Kota Jerash "modern" dipisahkan dari reruntuhan dengan tembok. Dibandingkan dengan Amman yang besar, padat dan dipenuhi gedung-gedung tinggi yang megah, Jerash tampak masih tradisional dan kental dengan budaya Arab. Jalan-jalan di kota itu tidak rata, tetapi turun naik mengikuti kontur perbukitan. Tidak banyak dijumpai tanaman di jalur-jalur jalan kota. Di beberapa titik, saya melihat kerumunan pohon zaitun dan oleander. Walaupun tidak hijau benar,